

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam di masing-masing daerah, hal tersebut dapat kita saksikan dari rumah adat, pakaian, tarian, upacara, dan juga makanan khas yang berbeda-beda. Keberagaman budaya ini menjadi hal menarik yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan seiring perkembangan zaman.<sup>1</sup> Kebudayaan Indonesia merupakan kesatuan yang dibentuk oleh keberagaman budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu kebudayaan lokal yang memperkaya identitas kebudayaan nasional di Indonesia adalah kebudayaan Toraja.

Kebudayaan Toraja memiliki sistem nilai yang kuat dan terintegrasi dengan kehidupan religious masyarakatnya, di mana adat, ritus, dan kepercayaan menjadi sarana untuk memahami relasi manusia dengan Tuhan, sesama, alam, serta leluhur. Sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, misalnya menunjukkan bahwa kehidupan dipandang secara menyeluruh dan sakral, sehingga setiap aspek kehidupan diatur oleh norma adat yang bermakna teologis. Dalam konteks ini, kebudayaan Toraja tidak hanya berfungsi

---

<sup>1</sup>Fitri Lintang Sari dkk, "Nila-nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *GLOBAL CITIZEN: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, No. 1 (Juli 2022): 80.

sebagai identitas etnis, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis yang membantu gereja memahami injil dalam kontek budaya lokal Indonesia.<sup>2</sup>

Suku Toraja merupakan salah satu kelompok etnis di Sulawesi Selatan yang pada mulanya dikenal dengan sebutan *To Riaja*, yaitu “orang yang mendiami wilayah pegunungan di bagian utara” Sulawesi Selatan.<sup>3</sup> Dalam tradisi lain, Toraja juga disebut *Toraa* atau *Toraya*. Istilah *Toraa* berasal dari kata *to* yang berarti “orang” dan *raa* yang berarti “murah hati,” sehingga maknanya merujuk pada “orang yang dermawan dan penuh kasih.” Sementara itu, sebutan *Toraya* tersusun dari kata *to* (orang) dan *raya* (raja atau orang terhormat), yang menggambarkan komunitas yang dipandang mulia atau bermartabat.<sup>4</sup> Jadi suku Toraja merupakan sekelompok orang yang hidup dipegunungan utara Sulawesi selatan, orang yang pemurah, penyayang, dan raja yang terhormat.

Beranekaragam budaya dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks unit sosial terkecil, yakni keluarga. Dalam kekeluargaan masyarakat Toraja adat-istiadat sangat dijunjung tinggi. Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja merupakan warisan dari leluhur yang didalamnya banyak megandung nilai-nilai yang

<sup>2</sup>L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 15-18.

<sup>3</sup>Binsar Jonathan Pakpahan dkk. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 21.

<sup>4</sup>Rosita Rini Paganggi dkk, “Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo’ Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara),” *Jurnal Sosiologi Kontemporer 1*, No. 1 (Juni 2021): 9.

sangat tinggi dan dalam praktiknya tidak dapat dilakukan dengan sembarangan.<sup>5</sup> Di masyarakat Toraja terdapat sejumlah tradisi berbasis kekerabatan yang masih dipraktikkan hingga kini, di antaranya *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

Kebudayaan Toraja dipahami bukan sebagai realitas yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan sebagai ruang hidup tempat Injil diberitakan, dipahami, dan diwujudkan. Gereja Toraja melihat kebudayaan sebagai anugerah Allah yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasi oleh terang Injil. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hadir secara kontekstual, yakni memberitakan Injil tanpa meniadakan identitas budaya jemaatnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen harus berakar dalam kehidupan nyata umat, termasuk dalam struktur sosial, adat istiadat, dan praktik budaya Toraja. Dengan demikian, Gereja Toraja menjalankan tugas eklesialnya sebagai persekutuan orang percaya yang hidup di tengah budaya, sekaligus sebagai alat Allah untuk mentransformasi budaya tersebut agar semakin mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.<sup>6</sup>

Kekeluargaan di Toraja dikenal sebagai *Tosangrapu*. Kasih dalam kekeluargaan orang Toraja sangat diperlihatkan dalam kehidupannya,

<sup>5</sup>Ibid, 9.

<sup>6</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2014), 28-31.

terlihat dalam kesehariannya ataupun dalam kegiatan-kegiatan tertentu<sup>7</sup> masyarakat Toraja dikenal dengan budaya *Siangkaran* yaitu saling memperlihatkan kasih dengan saling tolong menolong, gotong royong dalam berbagai kegiatan.<sup>8</sup>

Orang Toraja dalam memaknai kekeluargaan dan peristiwa kematian Sebagian besar melaksanakan upacara kematian yang dikenal sebagai upacara *Rambu Solo*. Namun, tidak hanya berhenti sampai pada tahap upacara tersebut, keluarga biasanya masih berkumpul untuk mendiskusikan tempat peristirahatan terakhir yang disebut *Patane*, bahkan terkadang jauh sebelum acara *Rambu Solo* itu dilaksanakan.

*Patane* adalah kuburan masyarakat Toraja yang dibangun sedemikian rupa hingga bentuknya hampir menyerupai rumah pada umumnya, memiliki makna yang mendalam bukan hanya sekedar tempat penyimpanan jenazah. Dalam kebudayaan orang Toraja *Patane* memiliki kaitan antara dunia fisik dan spiritual.<sup>9</sup> Sebelum *Patane* makam orang Toraja yang lebih dahulu ada disebut dengan *Liang*. *Liang* merupakan kuburan yang terbuat dari batu yang dipahat hingga berbentuk kemudian menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi keluarga keluarga yang telah meninggal.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Rheinhard, *Filsafat Cinta Plato Dalam Tradisi Massabu Patane* (Open Science Framework, 2023), [https://osf.io/preprints/osf/7swt3\\_v1](https://osf.io/preprints/osf/7swt3_v1).

<sup>8</sup>Kamus Toraja – Indonesia, Edisi Revisi.

<sup>9</sup>Arina Eliana Fitria dkk, "Pemaknaan Simbol dalam Tradisi *Ma'Nene* di Daerah Toraja," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, No. 3 (Desember 2024): 156.

<sup>10</sup>Daniel Randuan Mangande, Wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia 16 Juli 2025.

Dalam pemahaman kepercayaan tradisional di Dulang, tradisi *Massabu Patane* merupakan bentuk kegiatan peresmian dari *Patane* yang pada mulanya dianggap bangunan biasa kemudian diresmikan sebagai *Banua Tang Merambu* atau kuburan dan tradisi ini juga dipandang sebagai bentuk syukur dari keluarga dalam *Tongkonan*.<sup>11</sup> Menjadi ketertarikan bagi penulis untuk meneliti bagaimana makna teologi kultural dari tradisi *Massabu Patane* ini dan bagaimana implikasinya dalam aktualisasi kasih di Gereja Toraja Jemaat Dulang

Penelitian terdahulu sekaitan topik yang ditulis oleh penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh: Pertama, Nober Toyang, dengan judul “*Massabu: Kajian Teologis Mengenai Makna Ritual Massabu dan Implementasinya bagi Warga Gereja Toraja di Lembang Dende’ Klasis Dende Denpiku*”. Dalam penelitiannya Ia menemukan bahwa tradisi *Massabu Patane* ini dianggap sebagai bentuk penghargaan dan kemudian disyukuri oleh keluarga yang implikasinya dalam bentuk syukuran.<sup>12</sup> Menjadi kebaruan dari penulis untuk meneliti bagaimana makna teologi kultural dari tradisi *Massabu Patane* ini dan bagaimana implikasinya dalam aktualisasi kasih di Gereja Toraja Jemaat Dulang.

---

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Nober Toyang, “*Massabu: Kajian Teologis Mengenai Makna Ritual Massabu dan Implementasinya bagi Warga Gereja Toraja di Lembang Dende’ Klasis Dende Denpiku*” (Skripsi S.Th., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), V.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana makna teologi kultural dari tradisi *Massabu Patane* dan implikasinya dalam aktualisasi kasih di Gereja Toraja Jemaat Dulang?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis makna teologi kultural dari tradisi *Massabu Patane* dan implikasinya dalam aktualisasi kasih di Gereja Toraja Jemaat Dulang.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa, dapat dijadikan sebagai referensi dalam mata kuliah seperti adat, kebudayaan toraja, teologi kontekstual, dan menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk studi selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi peneliti, dan juga bagi para pembaca, serta memperkenalkan keunikan dari tradisi *Massabu Patane* sebagai kebudayaan Toraja yang memiliki nilai pendidikan teologi kultural, secara khususnya yaitu membahas tentang kasih.

## E. Sistematika Penulisan

Tulisan dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab ini dimaksudkan agar tulisan ini dapat terarah dengan baik, sehingga terdiri sebagai berikut.

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teori yang menguraikan teori tentang, kebudayaan Toraja, kematian dalam perspektif Alkitab, kematian dalam perspektif orang Toraja, keluarga kristen, dan landasan alkitabiah penerapan kasih bagi orang yang meninggal.

BAB III Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.